

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKTERNAL USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI INDONESIA

Hiras Pasaribu

UPN “Veteran” Yogyakarta; E-mail: pasaribuhiras@yahoo.com

Ichsan Setyo Budi

UPN “Veteran” Yogyakarta

Abstract

This study aims to determine the strengths, weaknesses, opportunities and threats faced by Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia as an effort to increase productivity and alleviate poverty in Indonesia. The study covers the development of SMEs in Indonesia over the last eight years, through literature and research studies. SWOT analysis consists of internal aspects such as strengths and weaknesses, as well as the external such as opportunities and threats. The study concludes that the development of SMEs is not enough just to distribute Kredit Usaha Rakyat (KUR), but more important is to prepare qualified human resources from the aspects of managerial and Innovation. Hopefully the effort of innovation is to develop the region's natural resources and add value to the product to fit the needs of consumers.

Keywords: *SMEs Managerial, Innovation, poverty alleviation*

PENDAHULUAN

Banyak upaya negara maju memperkuat usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM) mereka untuk membantu masyarakatnya yang sedang menghadapi problem ekonomi akibat kemiskinan dan memperkuat ekonomi lokal. Terjadi krisis ekonomi di negara maju seperti Yunani saat ini belum mampu memulihkan perekonomian mereka dengan cepat disebabkan ketahanan UMKM masih lemah. Negara-negara yang UMKM-nya kuat seperti China tidak berdampak atas krisis ekonomi global.

Perkembangan UMKM di Indonesia seiring dengan sejak pengenalan koperasi pada pemerintahan penjajahan Belanda pada tahun 1947. Gerakan koperasi sendiri mendeklarasikan sebagai suatu gerakan yang dimulai sejak tanggal 12 Juli 1947 melalui kongres Koperasi di Tasikmalaya (Tambunan, 2009). Di Indonesia UMKM merupakan tulang punggung perekonomian, karena pada saat terjadi krisis ekonomi dari dampak krisis ekonomi global pada tahun 1997, kehadiran UMKM sangat penting menyokong

perekonomian Nasional.

Dilihat dari besarnya kontribusi kegiatan UKM terhadap perekonomian, pada tahun 2003 mencapai 57% dari total produk domestik bruto (PDB), dan pada tahun 2010 sebesar 57,11% dari total PDB dan tahun 2011 sebesar 57,94% dari total PDB (Kementerian Negara Koperasi dan UMKM, 2012). Dilihat dari ekspor menurut data sementara Kementerian Koperasi dan UKM (2005 dan 2012), bahwa pada tahun 2003 kontribusi UKM dalam ekspor hanya sebesar 16% dari total ekspor (4% berasal dari sektor usaha kecil dan 12% berasal dari usaha menengah), sedangkan pada tahun 2012 kontribusi UMKM dalam ekspor hanya sebesar 16,43 % dari total ekspor (1,51% berasal dari sektor usaha mikro 3,44% dari usaha kecil dan 11,48% berasal dari usaha menengah). Pertumbuhan ekspor dari tahun 2003 sampai 2011 hanya 0,34%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan UMKM untuk dapat bersaing di pasar global masih rendah.

Kemudian tepatnya September 2013 dampak krisis ekonomi mulai terasa dengan turunnya nilai rupiah terhadap mata uang asing termasuk dolar, disebabkan pengelolaan perekonomian termasuk UMKM tidak berjalan mulus. UMKM tidak cukup memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di dalam negeri seperti kurangnya kebutuhan daging sapi, kedelai dan lainnya. Akibatnya banyak membutuhkan Dolar untuk impor kebutuhan pangan dalam negeri. Inilah salah satu yang menyebabkan nilai rupiah menurun terhadap mata uang Dolar. Kekurangan kebutuhan kedelai mengakibatkan banyak usaha mikro dan kecil dari tahu tempe tidak bisa beroperasi dan gulung tikar, karena harga biaya bahan baku yang tinggi mengakibatkan usaha mereka merugi. Hal ini akan berdampak terhadap pengangguran dan kemiskinan.

Studi yang dilakukan oleh Artaningtyas, (2012) yang menyimpulkan bahwa ketepatan sasaran, ketepatan guna, dari program Kredit Usaha Rakyat khususnya untuk pengembangan usaha produktif UMKM akan menjadi kunci utama bagi usaha pengurangan jumlah penduduk miskin. Dilihat dari komitmen pemerintah selama ini ada keberpihakan kepada UMKM dapat dibuktikan dengan melihat data perkembangan Baki Debet Kredit Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah (UMKM) Perbankan menurut sektor ekonomi, secara total dari tahun 2010-2012 masing-masing adalah sebesar Rp 394.298,9 miliar; Rp 479.886,5 miliar dan sampai Juli 2012 adalah Rp 529.979,8 (Bank Indonesia: www.bi.go.id, 2013). Berarti selama dua setengah tahun ini ada rata pertumbuhan kredit usaha rakyat (KUR) yang diberikan pada UMKM sebesar 13,76%. Dilihat sumbangan

PDB tiga tahun terakhir ini hanya memberi kontribusi pada PDB sebesar 2,62% dan rata-rata perkembangan jumlah unit UMKM dari tahun 2008-2012 hanya 2,51%. Semakin besar KUR yang diberikan kepada UMKM tidak menjamin pertumbuhan UMKM dan penyerapan tenaga kerja untuk mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui faktor internal atas kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal atas peluang dan ancaman UMKM; dan (2) Untuk mengetahui dampak pengembangan UMKM berkelanjutan terhadap peluang kesempatan kerja dan mengentaskan kemiskinan serta daya saing UMKM di Indonesia.

METODE

Studi ini dilakukan pada Usaha Kecil Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang bersumber dari studi pustaka. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal UMKM, data dianalisis dengan analisis SWOT yang disusun dalam suatu matrik pada Tabel 1, yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana faktor peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki UMKM.

Tabel 1. Matriks SWOT

IFAS EFAS	<i>Strenghts (S)</i> Faktor kekuatan internal	<i>Weaknes (W)</i> Faktor kelemahan internal
<i>Opportunities (O)</i> Faktor peluang Eksternal	Strategi SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Menciptakan
<i>Treaths (T)</i> Faktor ancaman Eksternal	Strategi ST Menciptakan stategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, Freddy 2003

PEMBAHASAN

Dalam Peraturan Presiden Nomor 15 tahun 2010, pasal 1 disebutkan bahwa : Penanggulangan kemiskinan adalah kebijakan dan program pemerintah daerah yang

dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat. Pemerintah juga telah menargetkan untuk dapat menurunkan angka kemiskinan absolut dari 14,1% pada tahun 2009, menjadi 8-10 % pada tahun 2014. Hal ini tertuang dalam prioritas keempat Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2011.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Miskin Indonesia tahun 2005- 2012

Tahun	Kota (juta jiwa)	Desa (juta jiwa)	Kota dan Desa (juta jiwa)	Kota (%)	Desa (%)	Kota dan Desa
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42
2009	11,91	20,62	32,53	10,72	17,35	14,15
2010	11,10	19,93	31,02	9,87	16,56	13,33
2011	11,05	18,97	30,02	9,23	15,72	12,49
2012	10,65	18,48	29,13	8,78	15,12	11,96

Sumber : [www.scribd.com/Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia](http://www.scribd.com/Perkembangan-Tingkat-Kemiskinan-di-Indonesia)

Bersumber statistik yang ditunjukkan pada Tabel 2, terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia cenderung menurun dari tahun ke tahun. Namun demikian secara absolut jumlahnya masih sangat besar. Terlebih bila kita cermati jumlah penduduk miskin yang tinggal di desa selalu lebih banyak bila dibandingkan dengan penduduk miskin yang berada di perkotaan, baik dalam jumlah absolut maupun dalam persentasenya. Angka kemiskinan dari tahun 2005 ada peningkatan mencapai 39,3 juta orang (17,75% dari total penduduk) pada tahun 2006.

Pada tahun 2007, angka kemiskinan kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 37,17 juta orang (16,58%) hal ini sebagai akibat dari kebijakan pemerintah menaikkan harga minyak pada tahun 2005. yang mengakibatkan meningkatnya harga-harga kebutuhan dasar. Sampai dengan tahun 2012 jumlah penduduk miskin sebesar 29,13 juta orang (11,96 persen), yang berarti terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak kurang lebih 1 juta jiwa dibandingkan tahun 2011.

Berbagai strategi dan kebijakan telah dirumuskan guna menanggulangi kemiskinan di Indonesia sebagaimana yang telah tertuang dalam Pasal 3 Peraturan Presiden nomor 15 tahun 2010, yang meliputi: (1) Mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin; (2) Meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin; (3) Mengembangkan dan menjamin keberlangsungan usaha mikro dan kecil; dan (4)

Mensinergikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan.

Terkait dengan ke empat strategi tersebut, tulisan ini lebih memfokuskan pada strategi kesatu, dua dan ketiga yaitu bagaimana upaya mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin, bagaimana untuk meningkatkan pendapatan kaum miskin dan bagaimana upaya menjamin keberlangsungan usaha mikro dan kecil. Hal ini erat kaitannya dengan lebih banyaknya penduduk desa yang miskin apabila dibandingkan dengan penduduk kota baik secara jumlah maupun dalam prosentase. Saat ini banyaknya UMKM yang berada di daerah pedesaan dan umumnya belum mampu menampung tenaga kerja baru, sehingga tenaga kerja pengangguran tujuan utama mencari pekerjaan adalah ke kota.

USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH

Sesuai yang dikemukakan dalam Biro Pusat Statistik bahwa sebuah usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 5-19 orang disebut usaha kecil. Apabila jumlah pekerjanya 20-199 orang maka dikategorikan sebagai usaha menengah. Bank Indonesia mendefinisikan usaha mikro sebagai usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin, dimiliki oleh keluarga, sumber daya yang digunakan bersifat lokal serta lapangan usahanya bersifat mudah exit dan entry.

Kementrian Koperasi dan UKM mendefinisikan sebuah usaha sebagai usaha kecil apabila kekayaan bersih (selain tanah dan bangunan) yang dimiliki lebih dari Rp 50 juta dan paling banyak Rp 500 juta. Sedangkan apabila kekayaan bersih yang dimiliki melebihi Rp 500 juta sampai dengan Rp 10 milyar dan omzet per tahunnya lebih dari Rp 2,5 milyar sampai dengan paling banyak Rp 50 milyar , maka usaha tersebut dikategorikan sebagai usaha menengah.

1. Kekuatan UMKM

Dilihat dari **Perkembangan** Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) harus diakui sebagai kekuatan strategis dan penting untuk mempercepat pembangunan daerah, oleh karena pertumbuhan UMKM setiap tahun diharapkan mengalami peningkatan agar dapat menumbuhkan wirausahawan. Perkembangan UMKM berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan jumlah pengusaha mikro, kecil, dan menengah sampai pada tahun 2012 mencapai 56.534.592 unit, yang terbagi atas usaha mikro 55.856.176, usaha kecil 629.418 dan usaha menengah sebanyak 48.997. Pada Tabel 3 menunjukkan

rata-rata pertumbuhan jumlah UMKM dari tahun 2008 sampai dengan 2012 adalah 2,5%. Perkembangan UMKM sedikit diatas rata-rata sebesar 2,90% terdapat pada tahun 2011, kemudian turun menjadi 2,41% di tahun 2012.

Tabel 3.
Perkembangan, Kontibusi UKM pada PDB,
Dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Tahun	Perkem- bangan UMKM (Unit)	Δ%	PDB pada Harga Berlaku (Milyar)	Δ%	Ekspor (Milyar)	Δ%	Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja (Orang)	Δ%
2008	51.374.545	-	4.442.104,9	-	178.003,0	-	94.024.278	-
2009	52.764.603	2,64	4.766.616,7	2,33	162.250,0	-14,54	99.211.332	8,85
2010	53.823.734	2,01	5.067.276,9	6,31	175.894,9	8,40	99.401.775	0,19
2011	55.206.444	2,90	4.303.571,5	24,15	187.441,8	6,56	101.722.458	7,02
2012	56.534.592	2,41	4.869.568,1	13,15	-	-	107.657.509	5,83
Rata- rata	-	2,51	-	11,49	-	1,33	-	3,62

Pada Tabel 3 menunjukkan peran UMKM Terhadap Nilai Produk Domestik Bruto (PDB), pada tahun 2008 dari sebanyak 51.373.545 unit terbukti memberikan kontribusi 55,67% terhadap PDB. Kemudian pada tahun 2012 dari sebanyak 56.534.592 unit UMKM memberikan kontribusi 59,08% dari PDB. Berarti peran UMKM selama 2005-2008 menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan PDB adalah sebesar 11,49%. Namun paling menonjol peran UMKM terhadap PDB adalah tahun 2011 sebesar 24,15%, kemudian menurun menjadi 13,15% di tahun 2012.

Ditinjau dari peran UMKM terhadap ekspor pada tahun 2008 menunjukkan kontribusi 55,67% dari total ekspor dan pada tahun 2012 memberikan kontribusi 59,08% dari total ekspor. Dilihat Rata-rata pertumbuhan ekspor dari tahun 2008 sampai dengan 2011 adalah 1,33%. Pada tahun 2008 ke tahun 2009 terjadi penurunan ekspor sebesar (-14,54%) ini sangat jauh di bawah rata-rata pertumbuhan ekspor. Walaupun tahun 2011 terjadi kenaikan menjadi 8,40% akan tetapi tahun 2011 terjadi penurunan menjadi 6,56%. Ini menunjukkan ada dugaan kualitas produk UMKM kalah bersaing dengan Produk UMKM di Luar Negeri.

Pada tahun 2008 terdapat 51.374.545 unit UMKM dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 99.211.332 orang dan pada tahun 2012 dari sejumlah 56.534.592 unit UMKM menyerap tenaga kerja sebanyak 107.657.509 orang . Berarti rata rata pertumbuhan

penyerapan tenaga kerja dari tahun 2008-2012 adalah 3,62%. Pada tahun 2008 ke 2009 ada kenaikan penyerapan tenaga kerja pada UMKM sebesar 8,85%, namun di tahun 2010 terjadi penurunan menjadi 0,19%. Pada tahun 2011 terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 7,02% dan kemudian tahun 2012 terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja 5,83%. Ketidak stabilan penyerapan tenaga kerja pada UMKM menunjukkan bahwa UMKM tidak mampu mempertahankan karyawannya berkerja di UMKM.

2. Kelemahan Atas Ketidak Mampuan UMKM Mengembangkan Ekonomi Rakyat

Dari studi yang dilakukan World Bank, (2000) ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh UKM, yaitu:

Tabel 4. Permasalahan yang Dihadapi UMKM.

Permasalahan	Usaha Mikro	Usaha Kecil
(1) Kesulitan Modal	34,55%	44,05%
(2) Pengadaan bahan baku	20,14%	12,22%
(3) Pemasaran	31,70%	34,00%
(4) Masalah Lain	13,60%	9,73%

2.1 Permodalan

Pada Tabel 3 disebutkan terdapat jumlah UMKM pada tahun 2012 sebesar 56.534.592 unit terdiri dari Usaha Mikro (UMi) 55.856.176 unit, Usaha Kecil (UK) 629.418 unit, dan Usaha Menengah 48,997 unit. Pertumbuhan permodalan UMKM dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 sebesar Rp 351,21 triliun atau tumbuh 54,79% dari Rp 641 Triliun tahun 2008 menjadi Rp 992.21 Triliun di tahun 2011. Pada Tabel 5 menunjukkan pertumbuhan rata-rata modal selama empat tahun terakhir adalah sebesar 18,26%. Modal merupakan kekuatan bagi UMKM untuk mengembangkan diri dan menumbuhkan wirausahawan baru. Akan tetapi pada tahun 2009 pertumbuhan modal semakin menurun dari tahun 2009 adalah 29,68%, kemudian terjadi penurunan ditahun 2010 dan 2011 masing-masing di bawah rata-rata sebesar 11,58%, dan 7,02%. Ini menunjukkan ada masalah dalam pengelolaan Modal maupun mendapat kesulitan untuk mendapatkan tambahan modal dari bank. Tidak tertutup kemungkinan enggan meminjam uang dari bank, karena tingkat suku bunga bank terlalu tinggi.

Tabel 5. Perkembangan Modal UMKM

Tahun	2008	2009	2010	2011
Modal (Triliun)	641,00	830,93	927,12	992,21
Pertumbuhan	-	29,68%	11,58%	7,02%

Rata-rata pertumbuhan modal tahun 2008-2011 = 18,26%

Sumber: Kementerian Koperasi, 2010 dan 2012.

2.2 Kualitas Sumber Daya Manusia pada UMKM.

Dihat dari Tabel 3, ketidak stabilan penyerapan tenaga kerja pada UMKM setelah tahun 2009-2012 menunjukkan bahwa UMKM tidak mampu mempertahankan karyawannya berkerja di UMKM. Disebabkan keterampilan SDM yang tidak memadai sehingga tidak banyak memberikan kontribusi kepada pengusaha.

2.3 Komitmen pemerintah untuk menumbuhkan Wirausahawan Baru.

Saat ini banyak keterlibatan pemerintah hanya dengan keterlibatan dalam pemberian kredit usaha rakyat (KUR). Komitmen keterlibatan meningkatkan mutu SDM seperti pelatihan melalui Balai Latihan Kerja (BLK) pada Kementerian Tenaga Kerja tidak jalan. BLK ini tidak jalan karena sinergi antara Kementerian Perindustrian, Kementerian Koperasi & UKM dan Kementerian Tenaga Kerja tidak ada. Selain itu Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM tidak maksimal membantu biaya pelatihan bagi karyawan UMKM dan maupun lulusan baru yang potensial dari SLTA yang tidak mampu melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Sehingga mereka ini justru berpikir lebih senang datang ke kota-kota besar.

2.4 Kualitas Bahan Baku masih Rendah

Banyak petani mengeluh, karena tidak bisa meneruskan usahanya disebabkan biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dari hasil pertanian. Untuk dapat bertahan hidup mereka meneruskan pengolahan pertaniannya tetapi tidak dikelola maksimal akibatnya bahan baku ataupun produksi yang dihasilkan kurang bermutu dan kurang maksimal, seperti kedele, dan beras. Rumput laut sebagian besar petani di laut tidak dikelola dengan baik. Waktu panen semua rumput laun dicabut sampai akarnya karena tidak mampuan membeli alat pemotong panen rumput laut.

3. Hubungannya antara Kekuatan (*Strenghts*) dan Peluang (*Opportunities*) UMKM

Saat ini masih banyak upaya pemerintah untuk mengembangkan UMKM yang bahan baku sumber daya alamnya melimpah. Contoh yang sudah ada didepan mata kita, seperti Karet rakyat, Bambu, rumput laut dan sebagainya yang melimpah dengan harga murah. Hingga sampai saat ini pemerintah belum mendorong wirausahawan baru untuk masuk ke bisnis ini. Akibatnya banyak tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit, karena harga minyak kelapa sawit terus meningkat baik dalam negeri dan di luar negeri.

Tanaman Karet, hasil pertanian karet Indonesia adalah peringkat kedua terbesar di dunia setelah Thailand. Pada tahun 2011 Indonesia menghasilkan karet 2.751.000 ton. Karet bahan mentah masih di ekspor untuk kepentingan usaha negara lain, karena mereka mampu memproduksi barang-barang bernilai tambah dan diekspor negara mereka lagi ke Indonesia seperti Ban Kendaraan dan alat rumah tangga yang memakai bahan busa karet. Baru-baru ini tahun 2013 Investor asing mendirikan pabrik Ban Kendaraan di Indonesia, karena konsumen terbesar berada di Indonesia. Para investor asing pintar mengambil peluang, yang seharusnya Indonesia mengambil peluang tersebut dengan melakukan perbaikan kualitas industri ban dalam negeri dan mengadakan ekspansi dan meningkatkan kualitas industri bank nasional. Seharusnya instansi pemerintah antara Kementerian Koperasi dan UMKM, Kementerian Pertanian dan Kementerian Perindustrian dapat membangun atau mengkontruksi hubungan saling bersinerji ke depan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan untuk mengembangkan UMKM.

4. Hubungan Antara Kekuatan (*Strenghts*) dan Ancaman (*Threats*)

Walaupun tersedianya modal termasuk kredit usaha rakyat (KUR), dan ketersediaan tenaga kerja yang banyak tidak bisa menjamin kesuksesan UMKM di Indonesia. Karena dengan hadirnya perdagangan bebas yang ditandai berlakunya *Asean Free Trade Area* (AFTA) dan *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA) pada tahun 2010 juga dapat menjadi ancaman karena negara-negara pesaing juga meningkatkan kualitas produk mereka.

5. Hubungan antara Kelemahan (*Weakness*) dan Peluang (*Opportunity*) UMKM

Selama ini kepemilikan modal Usaha Mikro dan Kecil didominasi oleh kepemilikan perorangan. Pemilik cenderung mengelola usahanya secara tertutup. Keterampilan yang tidak memadai, akibatnya usaha mikro dan kecil ini sering pasang surut dan cenderung biaya yang dikeluarkan lebih besar dari penghasilan. Keinginan mereka untuk maju ada. SDM seperti ini diperlukan keterlibatan pemerintah dengan menyediakan konsultan UMKM di setiap kantor-kantor Deperindagkop di Kabupaten dengan cara gratis. Mengarahkan sumber daya UMKM agar memiliki keterampilan baik dalam teknologi, manajerial, pemasaran dan administrasi keuangan, agar mereka mampu keluar dari kemiskinan.

6. Hubungan antara Kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Threats*) UMKM

Setiap usaha memerlukan modal namun kelemahan yang dimiliki UMKM untuk mendapatkan modal cukup baik dari bank melalui peraturan Pemerintah saat ini. Menjadi kendala adalah tingginya tingkat bunga bank. Dari studi yang dilakukan Haryanto (2012), yang menyebutkan Beberapa masalah yang dialami sektor UKM adalah permodalan, tenaga kerja kurang terampil, sulitnya akses ke lembaga keuangan, minimnya penguasaan teknologi, serta kurangnya informasi serta akses terhadap pasar global. Memang ada beberapa UKM yang bisa menembus pasar global, tetapi posisinya sangat rentan karena kemampuan untuk berkompetisi masih minim.

Sementara itu, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) industri perbankan Indonesia masih rendah (posisi Desember 2012 masih di bawah 80%), sehingga potensi pertumbuhan pembiayaan, khususnya pembiayaan untuk sektor UKM, dapat ditingkatkan secara signifikan. Dengan memberikan akses yang maksimal kepada sektor UKM, potensi pertumbuhan nilai ekspor bisa ditingkatkan secara maksimal. Oleh sebab itu, pihak perbankan Indonesia secara berkesinambungan mendorong peran sektor UKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekspor di Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam pasal 4 butir d. UU No 2 tahun 2009 mengenai Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI/Indonesia Eximbank).

Banyak UMKM kesulitan mendapatkan bahan baku yang berkualitas, akibatnya hasil produksi sulit untuk dipasarkan. Misalnya jati yang masih muda dipoles supaya kelihatan jati tua. Setelah mebel sampai di tangan konsumen merasa ada yang kurang atau

kualitas mebel ternyata rendah. Demikian konsumen atau pemakai pada hari berikutnya tidak lagi membeli mebel dari tempat semula membeli.

Pemasaran terutama tujuan ekspor, kelemahan yang dihadapi oleh Usaha Mikro dan kecil adalah ketidakmampuan akses teknologi untuk memasarkan produk yang dihasilkan, kebanyakan dari mereka memiliki akses pasar dalam negeri. Akibatnya para pengusaha ini sering memasarkan barangnya melalui orang lain untuk tujuan ekspor, sehingga biaya yang dikeluarkan besar. Kelemahan ini sangat mengancam keberlanjutan usaha mikro dan kecil. Agar keluar dari kelemahan ini maka sebaiknya pada usaha mikro dan kecil membentuk kerja sama tujuan ekspor dalam bentuk wadah atau paguyuban. Tentu saja harus mendapat perhatian dari pemerintah. Dengan demikian para pengusaha mikro dan kecil ini keluar dari kelemahan yang selama ini menghambat usaha mikro dan kecil.

7. Masalah lain yang perlu mendapat perhatian adalah rendahnya kualitas SDM di sebagian UMKM.

Agar SDM memiliki kepemimpinan menjalankan usaha sebaiknya pemerintah menghidupkan BLK di Kementerian Tenaga Kerja yang selama ini banyak gedung-gedung pemerintah yang seharusnya dipakai untuk melatih para generasi muda. Akan tetapi banyak gedung kosong dan peralatan yang ada banyak yang sudah usang umurnya. Membangun keterampilan dapat menumbuhkan kemampuan manajerial dan inovasi. SDM yang memiliki inovasi yang kuat diharapkan mampu mengembangkan sumber daya alam daerah dan mengolahnya menjadi produk yang bernilai tambah sesuai keinginan konsumen. Kesesuaian keinginan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh UMKM, merupakan pencapaian keunggulan yang berdaya saing. Keunggulan tidak hanya di lokal akan tetapi lebih unggul dibanding produk pesaing baik produk dalam negeri maupun di luar negeri.

SIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan:

1. Di Indonesia Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian, karena pada saat terjadi krisis ekonomi dari dampak krisis ekonomi

global, kehadiran UMKM sangat penting menyokong perekonomian Nasional.

- a. Walaupun tersedianya modal termasuk kredit usaha rakyat, dan ketersediaan tenaga kerja yang banyak tidak bisa menjamin kesuksesan UMKM di Indonesia. Karena dengan hadirnya perdagangan bebas yang ditandai berlakunya *Asean Free Trade Area (AFTA)* dan *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)* pada tahun 2010 juga dapat menjadi ancaman karena negara-negara pesaing juga meningkatkan kualitas produk mereka. Oleh karena itu ancaman terhadap kekuatan UMKM dapat dihindari apabila kualitas SDM terus ditingkatkan baik dalam penguasaan Teknologi, sehingga mampu menghadapi ancaman dari persaingan kompetitif.
 - b. Strategi kelemahan UMKM untuk meraih peluang yang ada, diperlukan mengarahkan sumber daya manusia UMKM agar memiliki keterampilan baik dalam hal penguasaan teknologi, manajerial, inovasi, pemasaran dan administrasi keuangan, agar mereka mampu mendapatkan peluang yang ada.
 - c. Strategi mengatasi kelemahan (*Weakness*) yang dihadapi UMKM, seperti kualitas SDM UMKM masih rendah dan tingkat suku bunga terlalu tinggi merupakan Ancaman (*Threats*) bagi UMKM. Di lain pihak sulitnya akses ke lembaga keuangan, minimnya penguasaan teknologi, serta kurangnya informasi serta akses terhadap pasar global. Walaupun sudah ada beberapa UKM yang bisa menembus pasar global, tetapi posisinya sangat rentan karena kemampuan untuk berkompetisi produk masih rendah.
 - d. Solusi terbaik agar keluar dari kelemahan ini diperlukan pendampingan dari pihak Deperindagkop di Kabupaten untuk memberikan pelatihan untuk peningkatan kualitas SDM, baik dalam kemampuan manajerial baik dibidang administrasi keuangan, inovasi terhadap produk, pemahaman ekspor impor dalam perdagangan Internasional.
2. Keberlanjutan pengembangan UMKM tidak cukup hanya menyalurkan kredit usaha rakyat, namun yang lebih penting adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari aspek manajerial maupun inovasi. Upaya inovasi diharapkan mampu mengembangkan sumber daya alam daerah dan mengolahnya menjadi produk yang bernilai tambah serta memiliki keunggulan dibanding produk pesaing baik dalam negeri dan luar negeri.

DAFTAR PUSATAKA

Artaningtyas, Wahyu Dwi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah: Permasalahan, Peran dalam Perekonomian serta Pengembangannya Melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan, *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper (Pengentasan Kemiskinan Melalui UMKM: Komparasi Model Indonesia dan Malaysia*, Yogyakarta: 5 Desember 2012.

Haryanto, Thrio, *Bisnis.com*: Jakarta, 2012

Kementerian Koperasi dan UKM, 2013. Laporan Tahunan Kementerian Koperasi dan UKM, www.depkop.go.id. Diakses 30 September 2013.

_____, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Tahun 2008-2009, Bagian Data – Biro Perencanaan i Website : www.depkop.go.id; Diakses, 7 Oktober 2013.

_____, *Sandingan_Data_Umkm_2011-2012_Non_Pdb*. www.depkop.go.id, Diakses, 7 Oktober 2013.

_____, *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi 2011*, Kebangkitan Koperasi dan UMKM Menuju Kesejahteraan Rakyat, 2011.

Rangkuti, Fredy, 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2003

Robinson, M. S., *The Micro Finance Revolution: Sustainable Finance For The Poor*, Washington DC, World Bank, 2000.

Tambunan, Tulus Tahi Hamonangan, Kenapa Koperasi di Negara-Negara Kapitalis/Semi-Kapitalis Lebih Maju?, *Seminar Nasional Perkembangan Koperasi di Indonesia Prospek dan Tantangan, SME & Business Competition Studies/Ilmu Ekonomi*, FE-USAKTI, Jakarta, 15 Agustus 2009.

www.scribd.com/doc/120390464/Perkembangan-Kemiskinan-di-Indonesia. Berita Resmi Statistik - Badan Pusat Statistik, No. 06/01/Th. XVI, 2 Januari 2013.

www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Kredit+Perbankan/Data+Kredit+UMKM/kredit_UMKM_0413.htm, Perkembangan Baki Debet Kredit Usaha Mikro, Usaha Kecil, Dan Usaha Menengah (Umkm) Perbankan, Diakses 10 Oktober , 2003.